

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Salon merupakan salah satu tempat yang dibutuhkan oleh seluruh kalangan masyarakat, mulai dari anak – anak, remaja, hingga orang dewasa. Salon merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan perawatan tubuh serta mempercantik diri sehingga mampu membuat seseorang tampil lebih percaya diri. Dalam hal ini, pengunjung salon dapat memanjakan diri dan mempercantik diri mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan berbagai perawatan yang ditawarkan oleh masing-masing salon. Mayoritas pengunjung salon masih didominasi oleh wanita, namun saat ini sudah banyak juga para pria yang mengunjungi salon untuk melakukan perawatan diri.

Tidak sulit bagi konsumen untuk menemukan tempat perawatan tubuh, karena hampir seluruh sudut perkotaan hingga pedesaan pun telah banyak didirikan salon, mulai dari salon sederhana hingga salon khusus bagi kalangan menengah keatas. Semakin banyaknya salon yang didirikan akan membuat persaingan yang cukup ketat antar pemilik salon untuk berlomba saling menarik pengunjung. Dalam hal ini, konsumen tentu memiliki pertimbangan tersendiri dalam menentukan salon yang ingin dikunjungi. Berbagai pertimbangan yang mungkin dimiliki oleh konsumen dalam memilih salon mulai dari produk dan perawatan yang ditawarkan, harga perawatan, hingga kenyamanan konsumen berada di salon tersebut.

Pada umumnya salon menyediakan berbagai macam fasilitas, seperti *hairdressing, makeup, facial, embriodery eyebrows, manicure pedicure*, dan lainnya. Akan tetapi, jarang ditemukan salon yang mampu menyediakan seluruh perawatan dan fasilitas secara lengkap hanya dalam satu tempat. Terkadang beberapa salon hanya menyediakan beberapa perawatan, karena keterbatasan tempat yang dimiliki oleh salon tersebut tidak memungkinkan bagi mereka untuk menyediakan perawatan secara lengkap. Hal ini akan mempengaruhi ketertarikan konsumen untuk mengunjungi salon, karena perawatan yang disediakan tidak lengkap sehingga konsumen akan mencari salon lain untuk memenuhi perawatannya.

Apabila suatu salon dapat menyediakan seluruh fasilitas dan perawatan secara lengkap dalam satu tempat, tentu yang menjadi pertimbangan selanjutnya oleh konsumen ialah kenyamanan konsumen berada di salon tersebut. Dibutuhkan tatanan interior yang baik dan tepat agar mampu menarik perhatian pengunjung salon. Salon yang dirancang serta didesain dengan tata pencahayaan, tata penghawaan, serta tata sirkulasi yang tepat dan dapat mempengaruhi psikis seseorang (*mood*) sehingga pengunjung yang datang dapat merasakan relaksasi dan nyaman ketika berada di dalam salon.

Terkait fenomena yang terjadi beberapa tahun belakangan ini setelah pandemi banyak usaha salon yang menurun dan sepi pengunjung sehingga pemilik usaha tidak terlalu memperhatikan kondisi bangunan, dan tata letak interior usahanya, salah satunya yang menjadi perhatian penulis yaitu Moren salon.

Moren salon merupakan salah satu usaha dibidang layanan industri yaitu salon kecantikan yang ada di Kota Medan, dan beralamat di Jl. Garu I No.19, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara. Usaha ini didirikan pada 15 Juni 2008 oleh ibu Harmi Diarna dengan ukuran tanah yaitu 4 x14 m², ukuran bangunan 4 x 12 m², dan tinggi bangunan yaitu 3,5 m.

Pada penelitian ini penulis mendapat beberapa permasalahan yang ada pada Moren salon. Salon ini terlihat kurang perawatan dari sisi bangunan, desain interior, pencahayaan, maupun tata letak yang kurang baik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap rasa nyaman yang akan dirasakan oleh pengunjung yang akan melakukan perawatan dan memanjakan diri mereka. Pada area *treatment* rambut dan area cuci rambut terlalu berdekatan sehingga dapat mengganggu aktivitas *staff* salon dan dapat mengganggu kenyamanan pengunjung. Pada area *treatment* wajah hanya memanfaatkan *space* kosong yang merupakan area jalan menuju ruang *treatment* badan dan toilet. Dari hal ini dapat dilihat bahwa Moren salon sangat tidak memperhatikan nilai ergonomi pada penataan ruang usaha. Adapun faktor lain yang mendorong perancangan ulang dari Moren salon ini yaitu dari pemilihan warna cat dinding yang terkesan terlalu nyentrik dan mencolok namun minim pencahayaan. Walaupun warna *orange* dan hijau merupakan warna terang, namun pada ruang yang minim pencahayaan maka ruangan tersebut akan terkesan lebih gelap.

Terkait permasalahan yang ada pada Moren salon penulis merasa perlu melakukan perancangan ulang pada Moren salon agar salon tersebut sesuai dengan prinsip sebuah usaha yang bergerak dibidang jasa pelayanan yaitu mementingkan kenyamanan dan kepuasan pelanggan, dengan membuat karya tugas akhir yang

berjudul **”Perancangan Desain Interior Moren Salon dengan *Style Luxury Minimalis*”**. Dimana pada perancangan ulang bangunan dan Desain Interior Moren salon ini nantinya akan diubah menjadi bangunan dua lantai yang akan membagi area *treatment* menjadi dua bagian, yaitu *treatment* rambut pada lantai 1, *treatment* wajah dan badan pada lantai 2. Perancangan ulang Moren salon ini penulis lakukan untuk menjadikan bangunan sebuah usaha tersebut menjadi lebih baik dan memperhatikan nilai ergonomi, tata letak pada interior, sistem pencahayaan interior dan kenyamanan penghuni bangunan (ruangan) dengan tujuan agar para pengunjung salon tersebut mendapatkan tempat perawatan diri yang nyaman, baik dari interior bangunan maupun pelayanan yang diberikan. Pada penelitian ini perancang ingin menggunakan *Style Luxury Minimalis* dimana konsep ini dapat menjadi solusi dari masalah yang ada yaitu untuk membangun sebuah usaha layanan industri salon kecantikan dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Mengingat fungsi salon yaitu untuk melakukan perawatan pada tubuh agar menjadi lebih terawat dengan baik dan menjadi terlihat lebih cantik. Dengan begitu dibutuhkan *style* desain interior yang mendukung aktivitas yang dilakukan didalamnya. *Style Luxury Minimalis* ini juga mampu memberikan kesan yang mewah dan rasa nyaman sebagaimana halnya suasana yang sangat disenangi oleh kaum wanita.

Style Luxury yaitu *style* yang menjanjikan lebih dari menampilkan produk yang berbeda, tetapi juga keunikan, singularitas tinggi berdasarkan sejarah, cita rasa tinggi, gaya eksklusif, orisinalitas desain, kreativitas dan penghindaran dari terlalu klasik. Hal ini juga terlihat dari konsep mewah yang menciptakan respons

emosional dari konsumen, seperti kesenangan pada indra dan gratifikasi, keindahan estetika, dan kegembiraan. Oleh karena itu, gairah perasaan tersebut melalui konsumsi *luxury brand* menciptakan penghargaan pribadi dan kepuasan tersendiri bagi konsumen.

Style Luxury Minimalis yaitu *style* yang menyajikan gaya interior modern dengan kemewahan namun tetap terlihat minimalis atau tidak berlebihan, serta dengan mengambil beberapa prinsip dari buku Harry Kurniawan yaitu Kesederhanaan, Ketegasan Geometris, *360-Degree Materialness*, *Complexity in Movement*, *Third Space* dan *Nature*. Dari uraian tersebut, maka perancangan interior Moren salon dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas interior ruang yang terbaik dan memberi kenyamanan kepada pengunjung yang datang melakukan perawatan di Moren salon.

I.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada perancangan desain interior Moren salon dengan *Style Luxury Minimalis*, yaitu:

1. Bagaimana menerapkan *Style Luxury Minimalis* pada interior Moren salon.
2. Bagaimana merancang interior Moren salon dengan pemilihan *style* yang dapat menarik perhatian para pengunjung.
3. Bagaimana merancang interior Moren salon yang sesuai dengan nilai ergonomi pada interior.
4. Bagaimana menciptakan tata ruang yang sesuai dengan aktivitas yang akan dilakukan di dalamnya.

I.3. Batasan Masalah

Dari latar belakang yang dijabarkan di atas diperoleh ruang lingkup permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu untuk memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya pada:

1. Merancang ulang desain interior Moren salon dengan menambah bangunan Moren salon Menjadi dua lantai dengan membagi area *treatment* rambut pada lantai 1 dan *treatment* badan dan wajah pada lantai 2 sehingga Moren salon terlihat lebih luas.
2. Menerapkan nilai ergonomi yang baik dan sesuai pada interior salon sehingga tercipta kenyamanan para staff pada saat melakukan aktivitas melayani pengunjung dan kenyamanan para pengunjung saat melakukan *treatment*.
3. Merancang Interior Moren salon dengan *style Luxury Minimalis* untuk menciptakan sebuah interior yang terkesan mewah tetapi minimalis dan tidak berlebihan.

I.4. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Adapun tujuan dari perancangan interior Moren salon yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menciptakan sebuah interior salon yang memiliki kesan mewah namun minimalis sesuai dengan ukuran bangunan salon.

- 2) Untuk menghadirkan suasana baru dengan *style Luxury Minimalis* yang jarang diterapkan di interior salon pada umumnya.
- 3) Untuk menerapkan tata letak area dan alat-alat yang digunakan sesuai dengan nilai ergonomi pada ruang kerja.

b. Manfaat

Adapun manfaat dari perancangan interior Moren salon yaitu sebagai berikut:

- 1) Bangunan dan desain interior Moren salon terlihat lebih menarik sehingga para pengunjung menjadi lebih tertarik.
- 2) Memberikan kesan nyaman bagi pengunjung saat berada di dalam salon dan saat melakukan perawatan dari segi fasilitas maupun suasana yang tercipta dari desain yang diterapkan.
- 3) Pengunjung akan menikmati perawatan dengan baik dan memungkinkan pengunjung untuk kembali datang melakukan perawatan ke Moren salon.

1.5. Metode Penelitian / Perancangan

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam *Perancangan Desain Interior Moren Salon dengan style Luxury Minimalis* ini merupakan penelitian Kualitatif dengan metode pendekatan Deskriptif. Menurut Sugiyono Penelitian Kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar, sedangkan Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau

menghubungkan dengan variabel yang lain. Adapun metode perancangan dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahap *Programming*

Pada tahap ini terdapat berbagai macam proses untuk menentukan tujuan yang dimaksud dengan melihat kebutuhan desain dan mencari solusinya, mengumpulkan dan menganalisis fakta dari data-data wawancara, observasi, data tipologi dan hasil eksplorasi literatur. Dalam Tahap *programming* terdapat beberapa tahap antara lain :

- a. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dilakukan guna mengumpulkan informasi mengenai proyek yang akan digarap. Informasi yang dikumpulkan didapatkan melalui studi pustaka, studi lapangan, studi tipologi dan mencari data dari artikel, internet, buku, dan lain sebagainya. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian pada Moren salon ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumentasi, dan studi literatur. Adapun langkah pengumpulan data dalam perancangan Moren salon sebagai berikut:

- Observasi

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Observasi penelitian ini penulis lakukan langsung pada Moren salon yang beralamat di Jl. Garu I No.19, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara untuk menggali data berupa peristiwa yang ada

pada lokasi tersebut, mengukur bangunan dan ruangan salon, serta mengumpulkan rekaman gambar.

- Wawancara

Wawancara dilakukan guna mendapat informasi mengenai sejarah berdirinya usaha salon dan beberapa data lainnya yang diperlukan menjadi sumber acuan penelitian ini. Wawancara penulis lakukan dengan proses berbincang dan tanya jawab dengan salah satu staff Moren salon yaitu kakak Adelia Salsa Della yang juga merupakan anak dari pemilik perusahaan yaitu ibu Harmi Diarna.



Gambar I.1. Proses Wawancara
(Sumber: Afifah Salma, 2023)

- Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan berbentuk tulisan dan gambar yang didapatkan saat melakukan observasi, seperti dokumentasi foto-foto interior setiap ruang Moren salon.

Berikut beberapa gambar yang penulis ambil pada Moren salon :



Gambar I.2. Tampak Depan Moren Salon
(Sumber: Afifah Salma, 2023)



Gambar I.3. Area Treatment Rambut pada Moren Salon
(Sumber: Afifah Salma, 2023)



Gambar I.4. Tempat Mencuci Rambut pada Moren Salon
(Sumber: Afifah Salma, 2023)



Gambar I.5. Area Tunggu pada Moren Salon
(Sumber: Afifah Salma, 2023)

b. Analisa Data

Metode analisis data dalam perancangan desain interior Moren salon dilakukan dalam 3 hal yaitu *programming*, skematik dan desain akhir.

- Data *programming* bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam perancangan desain ruangan Moren salon, didalamnya terkandung proses pengumpulan data analisis, komunikasi dan evaluasi data.
- Skematik adalah konsep desain yang merepresentasikan unsur pembentuk interior dan tata letak pada Interior Moren salon yang ditampilkan menggunakan simbol grafis bukan dengan bentuk yang sesungguhnya.
- Desain akhir adalah hasil akhir dari proses *programming* dan skematik Moren salon, yang kemudian dihasilkan kedalam sebuah desain perancangan yang ditujukan untuk perancangan Interior Moren salon.

c. Membuat Pedoman Desain

Tahapan Pedoman Desain merupakan salah satu proses desain untuk menemukan ide-ide baru yang inovatif guna menjadi pedoman desain dari proyek yang digarap. Tahapan ini dilakukan guna menjadi sebuah inspirasi dalam tahap pembuatan desain sebuah proyek yang kemudian dikembangkan lagi menjadi suatu desain sesuai dengan desain yang diinginkan.

2. Tahap *Space Planning*

Space Planning dilakukan guna menganalisis lebih mendalam tentang bagaimana struktur pada sebuah ruangan. Analisis ini dilakukan untuk

mempertimbangkan tujuan dari ruangan dan siapa pengguna dari sebuah ruangan.

Space Planning membantu memastikan tingkat efisiensi penggunaan ruang.

a. Studi *Layout*

Layout adalah tata letak elemen desain yang ditempatkan dalam sebuah bidang menggunakan sebuah media yang sebelumnya sudah di konsep terlebih dahulu (PA Lestari, 2021). Secara singkat *layout* ialah sebuah denah yang dilengkapi dengan lingkungan, jalan, dan bangunan di sekitarnya. *Layout* bertujuan untuk menampilkan gambaran suatu objek yang dapat dilihat sebagai informasi mengenai elemen, dan pengaturan tata letak pengisi ruang interior. Pada Moren salon terdapat dua pengaturan *layout*, yaitu :

- *Internal layout* yaitu sebuah pengaturan denah yang menampilkan pengaturan tata letak pada bagian interior bangunan. Pada layout ini terdapat pengaturan tata letak berbagai ruang *treatment* pengunjung pada Moren salon, berbagai fasilitas dalam ruangan yang terdiri dari tata letak peralatan yang mendukung aktivitas usaha, tata letak kaca dan kursi, toilet, dan area tunggu.
- *External layout* merupakan pengaturan tampilan denah pada area *exterior* yaitu bagian teras dari Moren salon.

b. *Zoning*

Zoning adalah pembagian kawasan ke dalam beberapa zona sesuai dengan fungsi dan karakteristik masing-masing. *Zoning* secara umum yang biasanya terbagi menjadi 3 area utama yaitu “*area public*”, “*area private*” dan “*area service*”

dan 3 area lainnya yang terdapat diantaranya yaitu “area semi *public-private*”, “area semi *private service*” dan “area semi *public-service*”.

c. *Blocking*

Blocking adalah pembagian area yang lebih khusus lagi di dalam *zoning* dan biasanya sudah menyebutkan nama ruangan, misalnya teras, ruang tunggu, ruang *treatment* tubuh, ruang *treatment* rambut, ruang *treatment* wajah, dan kamar mandi.

Dalam bagian *blocking* Moren salon terdapat empat pembagian area yaitu:

- *Area public* merupakan area yang dapat diakses oleh orang lain, *area public* pada Moren salon yaitu bagian teras dan area parkir. Dengan kondisi tata letak bangunan yang padat serta berada tepat dipinggir jalan maka area parkir yang digunakan pada Moren salon yaitu area lahan kosong yang berada di samping rumah pemilik usaha salon dengan ukuran 7 m x 2 m.
- *Area semi public* yaitu bagian ruangan dalam yang dapat digunakan atas seizin pemilik interior tersebut. *Area semi public* pada Moren salon yaitu area ruang tunggu.
- *Area semi private* yaitu area yang tingkat privasinya masih tinggi namun dengan kepentingan tertentu seseorang dapat masuk ke area ini. *Area semi private* pada Moren salon yaitu area *treatment* rambut, *treatment* wajah, dan *treatment* tubuh
- *Area service* yaitu area penunjang yang melayani aktivitas pada ruang publik. *Area service* pada Moren salon yaitu kamar mandi (toilet).

d. Tampak dan Potongan

- Tampak adalah pandangan mata terhadap bangunan secara tegak lurus, sesuai arah instruksi yang diberikan, seperti tampak depan, tampak samping kanan, tampak samping kiri, tampak belakang, dan tampak atas. Hasil gambar akan memperlihatkan konstruksi bentuk atap, pintu dan jendela, model bangunan, bahkan tinggi rendahnya bangunan. Gambar tampak memiliki fungsi untuk menunjukkan beberapa aspek, antara lain:

1) Dimensi Bangunan

Ukuran tanah pada Moren salon adalah 4 x 14 m², sedangkan untuk ukuran bangunan yaitu 4 x 12 m² dan tinggi bangunan adalah 3,5 m.

2) Proporsi

Proporsi pada Moren salon tersebut antara lain, antara elemen bangunan, *style luxury* dan kesan minimalis masih sangat sesuai dan mudah dipadukan sebagai rancangan desain baru dari Moren salon.

3) Gaya Arsitektur

Gaya desain yang akan digunakan pada perancangan Moren salon nantinya yaitu *style luxury* minimalis.

4) Warna & Material

Pada saat ini warna yang diaplikasikan pada interior Moren salon yaitu warna merah, *orange*, hijau, dan kuning. Untuk warna yang akan digunakan pada perancangan ulang desain interior Moren salon penulis menggunakan warna yang mendefinisikan *style luxury*, dimana pada *style luxury* umumnya menggunakan warna yang normal cenderung *soft*

seperti warna hitam, putih, *cream*, dan abu-abu, dan untuk penggunaan material lebih menggunakan material alami.

5) Estetika

Bangunan ini dapat dikatakan bernilai estetika yang baik, selain desain yang memenuhi fungsinya bangunan ini juga memiliki karakter yang kuat. Karakter itu terwujud dalam *style luxury* dengan detail warna dan material alami yang selaras. Segi-segi lain yang berhubungan dengan ekspresi keindahan serta hubungannya dengan gambar denah dan gambar potongan yang memperlihatkan konstruksinya.

- Potongan merupakan penglihatan mata terhadap bangunan atau konstruksi arah tegak sesuai dengan petunjuk arahnya, posisinya diambil pada tempat-tempat tertentu. Fungsi gambar potongan adalah menunjukkan proporsi ruang interior dan penyelesaiannya. Menunjukkan ketinggian plafon dan lantai yang digunakan serta ketinggian bangunan tersebut. Skala gambar yang digunakan biasanya sama dengan denah dan tampak, skala yang digunakan tergantung besar gambar yang diinginkan dan ukuran kertas gambar.

6) *Sketch Perspective*

Gambar Sketsa Perspektif dibuat sebagai gambaran tampak mata terhadap ruang yang akan dikerjakan, yaitu meliputi sketsa perspektif kasar pada kertas lembar kerja yang kemudian akan diaplikasikan menggunakan software *SketchUp* dan *AutoCad* pada komputer. *Sketch*

perspektif ini digunakan untuk mempersentasikan hasil dari interior salon tersebut. *Sketch* perspektif ini menampilkan gambar 3D dari setiap bagian interior salon tersebut dengan *style Luxury Minimalis*.

3. Tahap Keputusan Desain

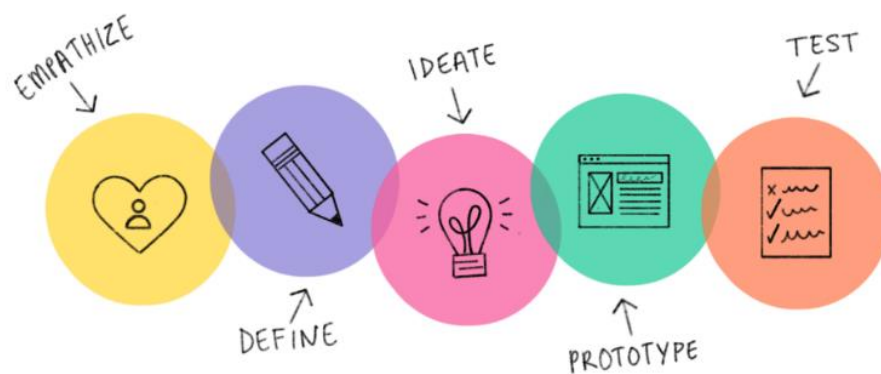
Keputusan desain merupakan tahap pelaksanaan desain berdasarkan pedoman berupa sketsa-sketsa desain ruang pameran serta skema material. Tahap-Tahap Pengambilan Keputusan Menurut Richard I. Levin terdiri dari 6 tahap, yaitu:

- Observasi : Tahap ini merupakan proses berkunjung langsung ke lapangan penelitian untuk melakukan riset, kemudian menjadikan informasi yang didapat sebagai data pendukung.
- Analisis dan pengenalan masalah : Tahap ini merupakan proses penentuan permasalahan, penentuan tujuan, dan penentuan batasan-batasan yang dapat menjadi pedoman atau petunjuk yang jelas untuk mencari solusi yang dibutuhkan.
- Pengembangan Model : Tahap ini merupakan proses peralatan pengambilan keputusan antar hubungan model matematik, riset yang dapat menjadi proses keluaran model yang berfungsi di bawah batasan lingkungan yang telah ditetapkan.
- Memilih data masukan yang sesuai : Tahap ini dapat berupa data internal dan eksternal, kenyataan, pendapat, serta data lain yang dapat menjadi proses keluaran/masukan yang memadai untuk mengerjakan dan menguji model yang akan digunakan.

- Perumusan dan pengetesan yang dapat dipertanggung jawabkan : Tahap ini berupa pengujian, batasan, dan pembuktian yang dapat menjadi pemecahan yang membantu dalam mencapai tujuan.
- Penerapan Pemecahan : Tahap ini berupa pembahasan karakter, ide, hubungan manajemen, serta beberapa penjelasan yang menjadi pemahaman manajemen untuk menunjang model operasi dalam jangka yang lebih panjang.

1.5.2. Metode Desain

Metode Desain dapat menggunakan *Design Thinking*. *Design Thinking* merupakan pola berpikir kreatif yang diterapkan dalam pembelajaran perancangan desain interior maupun arsitektur. *Design Thinking* juga merupakan proses penyelesaian masalah yang berfokus kepada pengguna desain. *Design Thinking* membantu kita untuk menemukan ide-ide baru yang inovatif. *Design Thinking* dilakukan dengan cara pendekatan dalam kriteria-kriteria tertentu tergantung dari permasalahan apa yang akan dipecahkan. Berikut ini merupakan proses *Design Thinking*:



Gambar 1.6. Bagan Metode *Design Thinking*
(Sumber: BAMAI Universitas Medan Area, 2022)

1. *Emphatize*

Emphatize adalah proses pemahaman atau berempati terhadap pengguna ruang. Pada tahap ini, penulis melakukan survei dan observasi dengan mendatangi dan mengamati sebuah salon yang dijadikan sebagai tempat penelitian, dengan melihat keadaan disekitar bangunan/lokasi yang beralamat di Jl. Garu 1 No.19, Harjosari I. Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara. Pada tahap ini, penulis juga melakukan pengamatan serta mewawancarai salah satu staff yang ada di Moren salon, kemudian penulis melihat permasalahan yang ada pada salon tersebut.

2. *Define*

Dalam tahap ini penulis melakukan proses menjelaskan tujuan dari tahap sebelumnya pada objek yang akan dirancang. Permasalahan tersebut akan ditemukan melalui data-data yang dikumpulkan sebelumnya, dan penulis akan memberikan wawasan atau memperjelas tujuan tentang keinginan pekerja dan *owner* terhadap kebutuhan ruang.

3. *Ideation*

Pada tahap ini, penulis mulai menyusun ide dengan permasalahan yang telah di analisa pada tahapan sebelumnya. Penulis ditugaskan membuat ide konsep dan membuat sketsa tentang perancangan yang akan di kerjakan. Lalu penulis akan membuat evaluasi tentang perancangan yang di buat. Ide yang digunakan penulis adalah merancang sebuah interior dengan *style Luxury Minimalis*. Desain *Luxury* diterapkan untuk menciptakan kesan mewah pada sebuah ruangan, sedangkan konsep minimalis digunakan

untuk menyeimbangkan bentuk dan ukuran bangunan, dengan perpaduan *style Luxury Minimalis* ini maka terciptalah sebuah desain interior yang memberi kesan mewah namun terlihat minimalis, sehingga tidak menampilkan kesan mewah yang terlalu berlebihan.

4. *Prototyping*

Pada tahap ini penulis memulai sebuah lembar kerja, penulis akan membuat desain 3D menggunakan software Sketch Up dan Autocad. Selanjutnya membuat laporan portofolio untuk memperjelas perancangan karya.

5. *Testing*

Melakukan *test* pertama dengan cara evaluasi bersama owner, kemudian dijabarkan kelebihan dan kelemahan untuk pengembangan desain selanjutnya. Kemudian setelah pengembangan, dilakukan final *test* guna mendapatkan *feedback*.

A. Deskripsi Umum Proyek

Moren salon merupakan usaha yang bergerak dibidang layanan industri yaitu salon kecantikan yang didirikan pada 15 Juni 2008 yang beralamat di Jl. Garu I No.19, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara. Moren salon memberikan pelayan berupa perawatan kecantikan mulai dari perawatan wajah, perawatan rambut, serta perawatan tubuh.

Objek perancangan yang nantinya akan dilakukan adalah pada seluruh interior Moren salon dan menambah bangunan Moren salon mejadi dua lantai. Tujuan perancangan Moren salon ini yaitu agar usaha salon yang dijalankan menjadi sebuah usaha yang lebih baik dari segi tempat, suasana yang ditimbulkan, serta

pelayanan yang diberikan. Pada interior Moren salon saat ini sangat tidak memperhatikan ergonomi tata ruang usaha, dimana banyak terdapat area-area yang jika digunakan secara bersamaan akan dapat mengganggu aktivitas lainnya bahkan dapat mengganggu kenyamanan para pengunjung. Mulai dari area treatment rambut yang terlalu dekat dengan area washbak, serta penggunaan area sirkulasi aktivitas manusia yaitu area jalan menuju beberapa ruangan namun digunakan sebagai tempat peletakan facial bed untuk melakukan treatment wajah. Hal ini lah yang merupakan penataan ruang usaha yang tidak memperhatikan nilai ergonomi, kesehatan, dan keselamatan kerja. Dengan beberapa permasalahan diatas maka penulis ingin melakukan perancangan ulang Moren salon yang lebih baik dan sesuai ergonomi. Penerapan *style Luxury Minimalis* diaplikasikan pada desain interior, elemen estetis, aplikasi warna, dan elemen interior sesuai dengan *style Luxury Minimalis*. Target pengunjung Moren salon adalah masyarakat semua kalangan dan terkhusus para kaum perempuan. Adapun penjelasan deskripsi proyek secara umum yaitu:

Judul proyek : Perancangan Desain Interior Moren Salon dengan *Style Luxury Minimalis*

Tema proyek : *Luxury Minimalis*

Lokasi proyek : Jl. Garu I No.19, Harjosari I, Kec. Medan Amplas

Luas site : 4 x 12 m²

Status proyek : Fiktif

Pemilik proyek : Ibu Harmi Diarna

B. Data Non Fisik, Data Fisik, dan Data Literatur

Faktor fisik adalah elemen-elemen yang membatasi ruang yang bersifat fisik seperti lantai, dinding dan langit-langit. Faktor fisik ruang yang berkenaan dengan elemen interior yang bisa dijumpai secara tetap dalam sebuah ruang. Faktor non fisik yaitu sebuah suasana yang dapat terbangun apabila elemen fisik ruang dipersepsi oleh manusia. Sebuah suasana ruang tidak akan bisa terbaca dan dirasakan apabila tidak ada faktor manusianya. Manusia sebagai pengguna dalam mempersepsi ruang selalu terkait dengan aspek psikologi, aspek sosial dan kulturalnya. (Titihan Sarihati, Dkk, 2015).

1. Penataan Ruang

a. Sirkulasi

Dalam penataan fasilitas pada Moren salon tidak terlepas dari unsur sirkulasi. Sirkulasi merupakan ruang gerak atau jalur yang diatur untuk menghubungkan, membimbing dan melintasi bagian-bagian tertentu didalam bangunan atau ruangan untuk kelancaran bagian itu sendiri, yang berhubungan dengan penghayatan objek didalam ruang.

Theresia Pynkyawati, DKK (2014), Pola sirkulasi ruang adalah suatu bentuk rancangan atau alur-alur ruang pergerakan dari suatu ruang ke ruang lainnya dengan maksud menambah estetika agar dapat memaksimalkan sirkulasi ruang untuk dipergunakan.

b. Organisasi Ruang

Dalam penataan organisasi ruang memiliki beragam penataan seperti Linier, Central, Axial, Radial, Grid, dan Cluster. (Dalam Arsitektur Media Desain, 2019).

c. Zoning

Zoning adalah pembagian kawasan ke dalam beberapa zona sesuai dengan fungsi dan karakteristik masing-masing. *Zoning* secara umum yang biasanya terbagi menjadi 3 area utama yaitu “*area public*”, “*area private*” dan “*area service*” dan 3 area lainnya yang terdapat diantaranya yaitu “*area semi public-private*”, “*area semi private service*” dan “*area semi public-service*”.

Pada Moren salon yang akan sering digunakan adalah *area semi private* yaitu area yang tingkat privasinya masih tinggi namun dengan kepentingan tertentu seseorang dapat masuk ke area ini. Diantaranya yaitu *area treatment* rambut, *treatment* wajah, dan *treatment* tubuh.

d. Layout

Layout merupakan tata letak elemen desain yang ditempatkan dalam sebuah bidang menggunakan sebuah media yang sebelumnya sudah dikonsepsi terlebih dahulu (PA Lestari, 2021).

Layout yaitu satu keputusan penting menentukan efisiensi sebuah operasi dalam jangka panjang. Secara singkat *layout* ialah sebuah denah yang dilengkapi dengan lingkungan, jalan, dan bangunan di sekitarnya. *Layout* bertujuan untuk menampilkan gambaran suatu objek yang dapat dilihat sebagai informasi mengenai elemen, dan pengaturan tata letak pengisi ruang interior.

2. Elemen Pembentuk Ruang

a. Kondisi Lantai

Lantai merupakan bidang yang berada pada bagian bawah ruangan yang mempunyai permukaan datar dan sebagai tempat manusia berpijak maupun peletakan barang. Permukaan pada lantai harus cukup kuat untuk menahan penggunaan yang terus-menerus. Penggunaan dan pemilihan lantai harus dipertimbangkan dari segi fungsi serta nilai estetikanya (Wicaksono dan Tisnawati, 2014). Pengguna lantai pada bangunan *public space* memiliki beberapa kriteria sebagai syarat maksimalnya sebuah bentuk perancangan yang maksimal, diantaranya yaitu :

- Tidak licin
- Kuat dan tahan terhadap beban mati atau hidup
- Kedap suara
- Mudah dibersihkan
- Memperjelas fungsi dan sirkulasi ruang
- Karakter bahan sesuai dengan tema

Tabel I.1. Bahan Pembentuk Suasana Ruang
Sumber : (Afifah Salma, 2023)

Bahan	Karakteristik	Keuntungan	Kerugian	Pemeliharaan
Keramik	- Tahan Goresan - Tahan air - Keras	- Tahan lama - Tidak mudah kotor - Kaya akan bentuk dan corak	- Mudah lecet / tergores	- Pemeliharaan mudah dengan air hangat dan sabun
Kayu/Parket/ Vinyl	- Alamiah - Dapat dicat - Kedap suara	- Tahan lama - Lentur	- Tidak tahan terhadap insekta	- Pemeliharaan mudah - Jika terkena noda dipersihkan

				dengan lilin dan venis - Jika terkena debu dibersihkan dengan lapisan nilam
Marmer	- Permanen - Kaku	- Indah	- Keras - Mudah kotor	- Digosok
Karpet	- Akustiknya bagus - Kontur lembut - Tersedia dalam berbagai corak dan warna - Ukuran bervariasi	- Berfungsi sebagai elemen akustik - Banyak corak dan warna	- Mudah kotor	- Pemeliharaan dengan <i>vacum cleaner</i>

b. Dinding

Dinding merupakan elemen arsitektur yang penting pada sebuah bangunan. Dinding berfungsi sebagai struktur penahan lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Dinding juga elemen utama yang akan membentuk ruang interior. Dinding mengendalikan ukuran dan bentuk ruang. Dinding terbagi dalam tiga jenis, yaitu bangunan tembok, dinding pembatas atau partisi dan dinding penahan (*bearing wall*). Dalam konstruksinya, dinding memiliki elemen struktural, isolasi, dan elemen finishing (Wicaksono dan Tisnawati, 2014). Dilihat dari fungsinya dinding dibedakan menjadi beberapa struktural yaitu:

- *Bearing wall*, dinding yang dibangun untuk menahan tepi dari tumpukan tanah.

- *Load bearing wall*, dinding untuk menyokong atau menopang balok, lantai, atap, dsb.
- *Foundation walls*, yaitu menopang balok-balok lantai pertama.
- *Party wall*, dinding pemisah antara dua bangunan dan bersandar pada masing-masing bangunan.
- *Partition wall*, dinding yang dipergunakan untuk pemisah dan pembentuk ruang yang lebih besar dalam ruangan.
- *Curtain panel walls*, sebagai pengisi pada suatu konstruksi yang kaku seperti rangka baja.

Salah satu aspek keindahan dari unsur dinding dalam arsitektur adalah aspek seni. Dinding dapat menambah kesan ruang atau dapat membentuk suasana ruang dengan beberapa pengolahan. Beberapa cara untuk menghias dinding. Membuat motif-motif dekorasi dengan digambar, dicat, dicetak, dilukis secara langsung pada dinding. Dinding ditutup/dilapisi dengan bahan yang ornamental dan memasukkan hiasan-hiasan yang ditempel pada dinding. Dinding juga dapat ditutup dengan beberapa jenis bahan penutup diantaranya yaitu:

- Kain : sutra, tenun, batik
- Gelas : cermin, kaca
- Batu : marmer, batu-bata
- Plastik : *fiberglass*
- Kayu : bambu, *plywood*, *hardboard*, papan palet
- Cat

- Metal : Kuningan, alumunium, tembaga, besi, baja

Tabel I.2. Bahan Pembentuk Suasana Ruang
Sumber : (Afifah Salma, 2023)

Matetrial Penutup Dinding	Kesan yang Ditimbulkan
Batu Alam	Alami, Hangat, Indah
Cat	Bersih, Luas, Rapi
<i>Fiberglass</i>	Bersih, Luas, Modern, Rapi
Gelas	Indah, Modern

c. Plafon (*Ceiling*)

Plafon adalah elemen yang menjadi pelindung dalam desain interior, dapat melindungi fisik maupun psikologis semua yang ada di bawahnya. Langit-langit berperan penting dalam pembentukan ruang interior dan dimensi vertikalnya (Wicaksono dan Tisnawati, 2014).

Ditinjau dari fungsinya, *ceiling* memiliki berbagai kegunaan yang lebih besar dibandingkan dengan unsur-unsur pembentuk ruang (*space*) yang lain. Plafon diperlukan untuk mencegah panas atap masuk kedalam ruangan di bawahnya, baik secara radiasi maupun secara konveksi. Atap yang panas akan memancarkan radiasi panas ketubuh kita, sehingga menyebabkan tidak nyaman. adapun fungsi *ceiling* antara lain.

- Pelindung kegiatan manusia dibawahnya.
- Sebagai pembentuk ruang.
- Sebagai bidang penempelan titik-titik lampu, sringkler, AC, kamera CCTV, dan lain-lain.
- Pembeda tinggi dan bentuk *ceiling* dapat menunjukkan perbedaan visual atau zona-zona dari ruang yang lebih luas, dan orang dapat merasakan adanya perbedaan aktivitas dalam ruang tersebut.

- Sebagai *skylight*, *ceiling* berfungsi untuk meneruskan cahaya amaliah ke dalam bangunan.
- Sebagai peredam suara/akustik

Tabel I.3. Bahan Pembentuk Suasana Ruang
Sumber : (Afifah salma, 2023)

Material Penutup Lantai	Kesan Yang Ditimbulkan
Gypsum Kayu Triplek	Bersih, Rapi, Sederhana
Kayu Siring	Alami, Hangat
Logam	Dingin, Kaku, Modern

3. Elemen Pelengkap Pembentuk Ruang

a. Pintu

Pintu merupakan jalan masuk akses fisik untuk kita sendiri, perabot, dan barang-barang untuk masuk dan keluar bangunan dan dari satu ruang ke ruang lain di dalam bangunan. Melalui desain konstruksi dan lokasinya, pintu dan jalan masuk dapat mengendalikan penggunaan ruang pandangan dari satu ruang ke ruang berikutnya dan masuknya cahaya, suara, udara hangat dan udara sejuk (Wicaksono dan Tisnawati, 2014).

b. Jendela

Jendela adalah salah satu bukaan ruang yang berfungsi sebagai penghubung antara ruang dalam dan ruang luar baik secara visual maupun sebagai sirkulasi udara dan cahaya pada ruang tersebut. Jendela yang berukuran besar dan berada di tempat yang rendah akan mendapatkan ruang sirkulasi yang besar sehingga memberikan perasaan yang bebas. Bukaan

jendela yang tinggi dapat memberi cahaya baik hingga ke bagian dalam ruangan. Jendela memanjang lurus memberikan penyebaran cahaya dengan baik ke arah samping terutama dekat jendela itu sendiri (Wicaksono dan Tisnawati, 2014).

c. Tangga

Tangga merupakan sarana sirkulasi vertikal antara satu lantai ke lantai bangunan lainnya. Kriteria fungsional terpenting dalam pembuatan desain tangga yaitu dengan memperhatikan aspek keselamatan dan ergonominya. Tinggi dan lebar anak tangga harus sesuai dengan gerak tubuh manusia, serta memperhatikan kemiringannya (Wicaksono dan Tisnawati, 2014).

4. Pengisi Ruang

Elemen pengisi ruang menjadi perantara antara arsitektur dan penghuninya, dengan transisi bentuk dan skala antara ruang dan masing-masing individu. Kualitas perabot pengisi ruang dapat mempengaruhi kenyamanan fisik, contohnya faktor penataan, penggunaan, jenis dan lama kegiatan, kualitas pencahayaan, dan kondisi pikiran penghuni.

Perabot dan Aksesoris pada desain interior merujuk pada benda-benda yang memberi kekayaan estetika dan keindahan dalam ruang. Aksesoris yang dapat menambah kekayaan visual dan rasa pada suatu tatanan interior dapat berupa: alat-alat dan obyek-obyek yang memang berguna, elemen-elemen dan kelengkapan. Pengisi Ruang menjadi perantara antara arsitektur dan penghuninya, dengan transisi bentuk dan skala antara ruang dan masing-masing individu.

5. Tata Kondisi Ruang

a. Kondisi Pencahayaan

Dalam penataan interior, dapat diciptakan berbagai suasana yang dikehendaki melalui sistem pencahayaan lampu yang terang dan sistem lampu yang cerah yang akan memberikan suasana yang terang. Pencahayaan yang digunakan terbagi atas dua bagian yaitu :

- Pencahayaan Alami, karena sinar langsung matahari membawa serta panas, maka cahaya yang dimanfaatkan untuk pencahayaan ruangan adalah cahaya bola langit. Sinar langsung matahari hanya diperkenankan masuk kedalam ruangan untuk keperluan tertentu atau bila hendak dicapai efek tertentu.
- Pencahayaan buatan (*artificial light*), adalah segala bentuk cahaya yang diciptakan oleh manusia, seperti : lampu pijar, lampu led, lilin, dan obor.

b. Kondisi Penghawaan

Penghawaan adalah suatu usaha pembaharuan udara dalam ruang melalui penghawaan buatan maupun penghawaan alami dengan pengaturan sebaik-baiknya dengan harapan untuk mencapai tujuan kesehatan dan kenyamanan dalam ruang. Jumlah udara segar yang dimaksudkan berguna untuk menurunkan kandungan uap air di dalam udara, menghilangkan bau keringat, gas karbondioksida. Penghawaan juga terbagi menjadi 2, yaitu alami dan buatan. Penghawaan alami dapat memanfaatkan sistem ventilasi, sedangkan penghawaan buatan dapat bersumber dari AC.

6. Estetika Ruang

Yang menjadi sebuah nilai estetika pada ruang yaitu dilihat dari kondisi suasana ruang, *style*, konsep, warna, tekstur serta penambahan unsur ornamen pada ruang.

7. Elemen Dekoratif

Yang terdiri dari *Ornament*, *Decorative Pattern*, dan *Art Installation*.

Table 1.4. Data Non Fisik, Data Fisik, Data Literatur
(Sumber : Wawancara & Surve Lapangan, 2023)

Kategori data	Data non fisik	Data fisik	Data literatur
- Elemen Pembentuk Ruang	Menciptakan suasana yang tenang dan juga menarik memberikan kesan nyaman untuk para pengunjung.	Kondisi fisik bangunan di lokasi masih belum baik dan akan ada perancangan ulang bangunan.	Menciptakan suasana yang membuat daya tarik bagi pengunjung dengan <i>style Luxury Minimalis</i> yang akan di terapkan ke dalam dekorasi Moren salon.
- Penataan ruang			
- Pengisi Ruang			
- Tata Kondisi Ruang			
- Sistem Mekanikal Elektrikal			
- Estetika Ruang			
- Elemen Dekoratif			

C. Daftar Kebutuhan dan Kriteria

Adapun beberapa daftar kebutuhan dan kriteria Perancangan Interior Toko adalah :

Table I.5. Daftar Kebutuhan
(Sumber : Wawancara & Surve Lapangan, 2023)

No.	Pengguna Ruang	Jml	Aktivitas	Kebutuhan	Ukuran	Jml	Kriteria
1.	Pengunjung Moren salon	±100 orang	Masuk, memilih <i>treatment</i> , menikmati <i>treatment</i>	Kursi	Tinggi dudukan kursi 45 cm	4 Buah	Nyaman, mudah perawatan, desain mewah dan minimalis

				Kaca	Lebar kaca 50x70 cm	5 Buah	Nyaman, mudah perawatan, desain mewah dan minimalis
				Bed Facial dan SPA	Lebar <i>Bed</i> 70x120 cm	2 Buah	Nyaman, mudah perawatan, desain mewah dan minimalis
2.	Staff Moren salon	3 orang	Memberi layanan terhadap pengunjung yang akan melakukan <i>treatment</i>	Gunting, Sisir, Handuk, Kosmetik	-	-	Berfungsi dengan baik